

Pengaruh Debt To Equity Ratio, Book Value Per Share, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Syariah Indonesia

Aswin Fahmi. D^{1*}

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Indonesia^{*1},

^{*1}*email: aswinfahmi@umnaw.ac.id,*

Artikel Info

<i>Received:</i>	<i>Revised:</i>	<i>Accepted:</i>	<i>Published:</i>
<i>05 juli 2020</i>	<i>13 agustus 2020</i>	<i>08 september 2020</i>	<i>27 oktober 2020</i>

Abstract: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari debt to equity ratio, book value per share, dan pertumbuhan perusahaan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data diambil dari www.idx.co.id. Data yang digunakan dari tahun 2014 sampai 2018. Penelitian dilakukan Pada bulan April hingga September 2020. Populasi pada penelitian ini sebanyak 47 perusahaan dengan sampel yang digunakan sebanyak 43 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diolah dengan aplikasi Eviews 9 dengan metode regresi panel. Hasil pengujian memberikan kesimpulan bahwa variabel book value per share dan pertumbuhan perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan sedangkan debt to equity ratio tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, debt to equity ratio, book value per share, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan. Kontribusi yang

diberikan variabel *debt to equity ratio*, *book value per share*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap harga saham sebesar 26,6%, sedangkan tingkat keeratan variabel *debt to equity ratio*, *book value per share*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap harga saham adalah cukup erat.

Kata Kunci : Debt to Equity Ratio, Book Value per Share, Pertumbuhan Perusahaan, Harga Saham, Pertambangan.

A. Pendahuluan

Ekonomi Islam di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Hal ini dikarenakan tumbuh suburnya industri keuangan syariah. Ekonomi Islam yang kini mengurat nadi pada masyarakat muslim Indonesia bukan lagi hanya sekedar zakat infak dan sedekah, tapi juga sudah mencakup, perbankan, asuransi dan pasar modal (Rianto, 2019; Rianto et al., 2019). Pasar modal syariah menjadi sector industri keuangan syariah yang masih memerlukan banyak perhatian khusus, ditengah kontroversi perbedaan pendapat mengenai halal dan haramnya. Pasar modal syariah menjanjikan keuntungan yang tinggi namun juga disertai dengan resiko yang setara. Hal yang paling fundamental yang dapat dibangun adalah semangat untuk mengalokasikan uang yang dimiliki pada sector produktif dan sesuai dengan ketentuan syariah. Pasar modal dapat menjadi sarana penghimpunan modal dari umat untuk melaksanakan bisnis secara syariah, sehingga ekonomi Islam dapat menjadi motor penggerak perekonomian Indonesia.

Negara Indonesia kaya akan sumber daya tambang seperti batubara, emas, tembaga, timah, nikel maupun minyak bumi dan gas alam. Indonesia menjadi salah satu negara produsen dan pengeksport hasil tambang ke beberapa negara. Selain untuk dieksport, hasil tambang Indonesia juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Sebagian hasil tambang seperti batubara, minyak bumi dan gas alam merupakan sumber energi yang dapat digunakan untuk membangkitkan tenaga listrik dan sebagai

bahan bakar industri. Salah satu barang tambang utama yang ada di Indonesia adalah batubara.

Kasmir (2015:47) menjelaskan bahwa kinerja perusahaan akan menjadi tolak ukur seberapa besar resiko yang akan ditanggung investor. Untuk memastikan kinerja perusahaan tersebut dalam kondisi baik atau buruk dapat dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Kinerja keuangan perusahaan pertambangan akan dapat mempengaruhi harga sahamnya karena informasi dari laporan keuangan atau rasio keuangan akan mempengaruhi keputusan para investor menanamkan modalnya, seperti *book value per share*, *debt to equity*, pertumbuhan aset dan penjualan, profitabilitas dalam rasio *return on aset* maupun *debt to equity ratio*, dan lain sebagainya. Semakin baik kinerja suatu bank maka akan semakin berminat investor untuk menanamkan modalnya dan begitu juga sebaliknya. Dengan demikian semakin disadari bahwa analisis rasio keuangan sangat memegang peranan suatu penelitian dan analisa investasi. Harga saham yang meningkat dari waktu ke waktu menjadi harapan bagi semua manajemen, karena peningkatan harga saham dapat meningkatkan minat para investor untuk membeli saham tersebut atau untuk menginvestasikan modalnya.

Kasmir (2016:112) menjelaskan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini adalah dengan cara membandingkan seluruh hutang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Tingkat resiko perusahaan tercermin dari rasio DER yang menunjukkan seberapa besar modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban (hutang) perusahaan. Setiap investor tentu saja menghindari berinvestasi pada perusahaan yang memiliki angka DER tinggi karena mencerminkan tingkat resiko yang tinggi pula. Hal ini akan mempengaruhi penilaian investor sehingga harga saham mengalami penurunan (Tryfino, 2017:45).

Sartono (2015:163) menjelaskan bahwa nilai buku per lembar saham atau *Book Value Per Share* (BVS) adalah jumlah rupiah yang menjadi milik tiap-tiap lembar saham dalam modal perusahaan. Nilai buku ini adalah jumlah yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham pada waktu pembubaran (likuidasi) perusahaan bila aktiva dapat dijual sebesar nilai bukunya. Mengetahui *book value* dari suatu saham bukan saja penting untuk mengetahui kapasitas dari harga per lembar suatu saham. Ini juga penting untuk digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan wajar atau tidaknya

harga saham di pasar (*market value*). Book Value (nilai/harga buku per lembar saham) pada dasarnya mewakili jumlah aset/ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut. Secara normal, book value suatu perusahaan akan terus naik seiring dengan naiknya kinerja perusahaan demikian pula sebaliknya, sehingga book value ini penting untuk mengetahui kapasitas dari harga per lembar suatu saham serta dalam penentuan wajar atau tidaknya harga saham di pasar. Dengan demikian secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa book value berpengaruh terhadap harga saham (Tryfino, 2017:10).

Pratiwi (2016:97) mengungkapkan bahwa pertumbuhan perusahaan dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset dimana pertumbuhan aset masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang dan pertumbuhan yang datang. Pertumbuhan adalah dampak atas arus dana perusahaan dari perubahan operasional yang disebabkan oleh pertumbuhan dan penurunan volume usaha. Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan, karena pertumbuhan yang baik memberi tanda bagi perkembangan perusahaan. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, dan investor pun akan mengharapkan tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investasi yang dilakukan menunjukkan perkembangan yang baik sehingga hal ini akan meningkatkan harga saham perusahaan (Tryfino, 2017:78).

Tryfino (2017:45) mengungkapkan dalam penjelasannya mengenai berbagai faktor yang menentukan harga saham di pasar, dimana beberapa rasio yang dapat menyebabkan terjadinya fluktuasi harga saham adalah *debt to equity ratio*, *book value per share*, dan pertumbuhan perusahaan baik pada pertumbuhan aset maupun pertumbuhan penjualan. Fenomena ini merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti, dimana harga saham yang terus meningkat pada perusahaan pertambangan yang juga dibarengi oleh peningkatan *book value per share*, dan *debt to equity ratio*, namun dibarengi dengan penurunan pertumbuhan aset perusahaan. Penelitian ini akan mengetahui bagaimana sebenarnya pengaruh dari *debt to equity ratio*, *book value per share*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

B. Kajian Teoritis

Signalling Theory

Brigham and Ehrhardt (2015:162) menjelaskan signal atau dikenal juga dengan isyarat/sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan utang yang melebihi target struktur modal normal. Perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual sahamnya. Pengumuman emisi saham oleh suatu perusahaan umumnya merupakan suatu isyarat (signal) bahwa manajemen memandang prospek perusahaan tersebut suram.

Penggunaan teori *signalling*, informasi berupa ROA atau tingkat pengembalian terhadap aset atau juga seberapa besar laba yang didapat dari aset yang digunakan. Dengan demikian jika ROA tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor. Karena dengan ROA tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tersebut baik maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya yang berupa surat berharga atau saham. Permintaan saham yang banyak maka akan membuat harga saham meningkat. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat. Dikarenakan *signalling theory* memiliki kaitan yang erat dengan informasi laporan keuangan, maka ada baiknya sejak awal usaha, sebuah perusahaan memiliki pembukuan yang baik dan mudah, agar dapat digunakan sebagai informasi keuangan baik secara internal maupun eksternal perusahaan.

Harga Saham

Saham dapat diartikan sebagai bagian bukti kepemilikan seseorang terhadap sebuah perusahaan dengan satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrumen finansial. Penerbitan saham yang dilakukan oleh perusahaan, memungkinkan bagi perusahaan untuk mendapatkan modal saat sedang membutuhkan pendanaan jangka panjang dengan menjual kepentingan dengan imbalan uang tunai yang dapat dijadikan modal oleh perusahaan. Penerbitan saham ini menjadi salah satu metode utama bagi perusahaan untuk meningkatkan modal bisnis selain menerbitkan obligasi (surat utang).

Saham dijual oleh perusahaan melalui pasar primer (*primary market*) atau pasar sekunder (*secondary market*) (Syahyunan, 2015:53).

Saham merupakan surat berharga yang menunjukkan kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan (Syahyunan, 2015:54). Yaitu apabila modal telah disetor pada perusahaan kemudian surat berharga diterbitkan, maka seseorang atau sekelompok orang telah dinyatakan sebagai salah satu pemilik perusahaan tersebut. Saham merupakan salah satu sekuritas yang populer diperjualbelikan di pasar modal (Tandelilin, 2015:108). Menurut Darmadji & Fakhruddin (2015:98), saham dapat didefinisikan sebagai tanda atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berbentuk seperti selebar kertas baik digital maupun fisik yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut merupakan salah seorang pemilik dari perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Besarnya atau presentasi kepemilikan perusahaan ditentukan oleh seberapa besar modal yang ditanamkan di perusahaan tersebut melalui pembelian saham.

Menurut Syahyunan (2015:54), saham (*stock*) merupakan surat berharga yang menunjukkan kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan. Artinya, jika seseorang membeli saham suatu perusahaan, berarti dia telah menyertakan modal ke dalam suatu perusahaan tersebut sebanyak jumlah saham yang dibeli. Secara umum saham dapat diartikan sebagai surat tanda kepemilikan perusahaan. Pengertian harga saham menurut Jogiyanto (2013:132) adalah harga dari suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Brigham & Houston (2013:219) berpendapat bahwa harga saham menentukan kekayaan pemegang saham.

Pada umumnya harga saham yang terjadi dan terbentuk di bursa dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu: (Widoatmodjo, 2016:74): 1) Harga Nominal; Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. 2) Harga Perdana; Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. 3) Harga Pasar; Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lainnya. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten atau perusahaan, namun hanya melibatkan para investor. Harga pasar ini yang disebut

sebagai harga di pasar sekunder yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya di pasaran.

Tryfino (2017:10) menjelaskan bahwa kinerja perusahaan sangat berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham di pasar saham. Kinerja perusahaan yang baik akan mampu memberikan dorongan para investor untuk memiliki saham yang beredar sehingga meningkatkan permintaan akan saham dan menaikkan secara bersama-sama juga akan menaikkan harga saham. Berbagai rasio leverage seperti *debt to equity ratio* (DER) dan *debt to assets ratio* (DAR), rasio profitabilitas seperti *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE), pertumbuhan ukuran perusahaan, pendapatan perlembar saham (EPS), dan nilai buku per lembar saham juga dapat menjadi analisis fundamental bagi investor dalam menilai harga saham di pasar.

Debt to Equity Ratio (DER)

Harahap (2018:306) berpendapat bahwa rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun asset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang.

Leverage adalah penggunaan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Sartono (2011:98) menyatakan bahwa leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Rasio *leverage* yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasi terhadap modal yang dimiliki dan besarnya proporsi utang dibanding ekuitas dapat meningkatkan risiko terkait kesulitan keuangan.

Kasmir (2016:112) menjelaskan bahwa *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini adalah dengan cara membandingkan seluruh hutang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Senada dengan itu, Sawir (2015:115) menjelaskan bahwa *Debt to equity ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh

kewajibannya. Sawir (2015:116) mengungkapkan bahwa investor tidak hanya berorientasi terhadap laba, namun memperhitungkan tingkat resiko yang dimiliki oleh perusahaan apabila investor memutuskan menginvestasikan modal yang dimilikinya di perusahaan tersebut. Tingkat resiko perusahaan tercermin dari rasio DER yang menunjukkan seberapa besar modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban (hutang) perusahaan. Setiap investor tentu saja menghindari berinvestasi pada perusahaan yang memiliki angka DER tinggi karena mencerminkan tingkat resiko yang tinggi pula. Hal ini akan mempengaruhi penilaian investor sehingga harga saham mengalami penurunan (Tryfino, 2017:45).

Debt to equity ratio (DER) bertujuan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan menggunakan dana yang dipinjam untuk membeli aktiva. Rasio ini dihitung dengan membagi total utang perusahaan dengan ekuitas pemegang saham. Secara matematis, DER dapat diformulakan sebagai berikut: Kasmir (2016:112)

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100$$

Book Value per Share (BVS)

Sartono (2015:163) menjelaskan bahwa nilai buku per lembar saham atau *Book Value Per Share* (BVS) adalah jumlah rupiah yang menjadi milik tiap-tiap lembar saham dalam modal perusahaan. Nilai buku ini adalah jumlah yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham pada waktu pembubaran (likuidasi) perusahaan bila aktiva dapat dijual sebesar nilai bukunya. Nilai buku per lembar saham (*book value per share*) dan pendapatan per lembar saham (*earnings per share*) digunakan sebagai salah satu alat pengukuran terhadap kemampuan perusahaan.

Tryfino (2017:9) mengatakan bahwa *Book Value* (BV) adalah nilai/harga buku per lembar dari suatu saham yang diterbitkan. *Book Value* per lembar saham yang diterbitkan pada dasarnya mewakili jumlah aset/ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut. Mengetahui *book value* dari suatu saham bukan saja penting untuk mengetahui kapasitas dari harga per lembar suatu saham. Ini juga penting untuk digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan wajar atau tidaknya harga saham di pasar (*market value*).

Book Value (nilai/harga buku per lembar saham) pada dasarnya mewakili jumlah aset/ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut. Secara normal, *book value* suatu perusahaan akan terus naik seiring dengan naiknya kinerja perusahaan demikian pula

sebaliknya, sehingga *book value* ini penting untuk mengetahui kapasitas dari harga per lembar suatu saham serta dalam penentuan wajar atau tidaknya harga saham di pasar. Dengan demikian secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa *book value* berpengaruh terhadap harga saham (Tryfino, 2017:10).

Dalam penelitian ini pengukuran BVS (*Book Value per Share*) dirumuskan sebagai berikut: (Sartono, 2015:163)

$$\text{Book Value per Share} = \frac{\text{Total Equity}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Pertumbuhan Perusahaan

Pratiwi (2016:97) mengungkapkan bahwa pertumbuhan perusahaan dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset dimana pertumbuhan aset masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang dan pertumbuhan yang datang. Tingkat pertumbuhan perusahaan akan menunjukkan seberapa jauh perusahaan akan menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaannya. Dalam hubungannya dengan *leverage*, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi sebaiknya menggunakan ekuitas sebagai sumber pembiayaannya agar tidak terjadi biaya keagenan (*agency cost*) antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan, sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah sebaiknya menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaannya karena penggunaan hutang akan mengharuskan perusahaan tersebut membayar bunga secara teratur.

Menurut Kallapur dan Trombley dalam Sriwardany (2011:118) mengatakan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size* (ukuran) dan tingkat pertumbuhan perusahaan dapat diukur dari beberapa variabel seperti *Price/Earning ratio* (*Price per share/Earning per share*), *Price/Cash Flow ratio* (*Price per share/ Cash Flow per share*), *Market/ Book Ratio* (*Market price per share/ book value per share*), *Tobin'q*, biaya pengembangan (*R & D Expense*) dibagi dengan total penjualan.

Pratiwi (2016:98) mengungkapkan bahwa tingkat pertumbuhan suatu perusahaan akan menunjukkan sampai seberapa jauh perusahaan akan menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaannya. Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size*. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan potensial yang tinggi memiliki kecenderungan untuk menghasilkan arus

kas yang tinggi di masa yang akan datang dan kapitalisasi pasar yang tinggi sehingga memungkinkan perusahaan untuk memiliki biaya modal yang rendah. Tingkat pertumbuhan yang tinggi akan menyebabkan semakin rendah pula rasio hutang terhadap ekuitas, dengan asumsi variabel yang lain konstan. Informasi akan pertumbuhan perusahaan merupakan hal positif bagi pasar. Suatu perusahaan yang memiliki pertumbuhan positif akan memberikan sinyal yang baik bagi investor, karena dinilai memiliki aspek yang menguntungkan. Dengan demikian akan meningkatkan nilai dan harga saham perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan yang cepat maka semakin besar kebutuhan dana untuk ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Jadi perusahaan yang sedang tumbuh sebaiknya tidak membagikan laba sebagai deviden tetapi lebih baik digunakan untuk ekspansi. Potensi pertumbuhan ini dapat diukur dari besarnya biaya penelitian dan pengembangan. Semakin besar R&D *cost*-nya maka berarti ada prospek perusahaan untuk tumbuh (Sartono, 2015:248) Pengukuran pertumbuhan perusahaan pada penelitian ini diukur dengan perubahan total aset dari tahun berjalan terhadap tahun sebelumnya yang dapat dilihat pada persamaan berikut: Pratiwi (2016:98)

$$\text{Pertumbuhan Perusahaan} = \frac{\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}} \times 100$$

C. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif dengan data kuantitatif dengan mengambil data sekunder. Teknik analisis yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda. Manullang & Pakpahan (2014:19) menjelaskan bahwa penelitian asosiatif atau penelitian kausal (hubungan sebab akibat) adalah penelitian yang ingin melihat apakah suatu variabel yang berperan sebagai variabel bebas berpengaruh terhadap variabel lain yang menjadi variabel terikat. Metodologi penelitian kuantitatif adalah metode ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan menemukan, membuktikan dan mengembangkan suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu. Regresi linear berganda digunakan karena pada penelitian ini akan dicari pengaruh dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) baik secara parsial maupun secara simultan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel dengan menggunakan Aplikasi EViews 9.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga tahun 2020. Dimana ada tahun 2020 jumlah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 47 perusahaan pertambangan. Populasi yang dapat dijadikan sampel adalah populasi yang memenuhi kriteria sebagai berikut: 1) Pada periode pengamatan hingga akhir periode pengamatan perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2014-2018), 2) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode pengamatan (2014-2018) 3) Data yang dimiliki perusahaan lengkap dan sesuai dengan variabel yang diteliti. perusahaan yang dapat diambil sebagai sampel berdasarkan persyaratan tersebut sebanyak berjumlah 43 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan uji t untuk variabel *debt to equity ratio*(X_1), diketahui bahwa $t_{hitung} = -0.219763$ dan $t_{tabel} = 1,971$ hal ini memenuhi persamaan $-t_{tabel} > t_{hitung}$ atau $-1,971 > -0.219763$. Dengan nilai sig. t = 0,8263, dimana nilai signifikansi ini besar dari 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham (Y). Dari hasil analisa regresi panel yang dilakukan, ketahu bahwa nilai regresi dari *debt to equity ratio* sebesar -1,498041, hal ini mengindikasikan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Berdasarkan uji regresi panel dan uji t yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2018. Oleh karena itu, maka hipotesis H_1 yang diajukan ditolak dan tidak dapat diterima.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Tryfino (2017:45) yang menjelaskan bahwa setiap investor menghindari berinvestasi pada perusahaan yang memiliki angka DER tinggi karena mencerminkan tingkat resiko yang tinggi pula. Hal ini akan mempengaruhi penilaian investor sehingga harga saham mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suaryana (2013) yang membuktikan bahwa semakin tinggi rasio *debt to*

equity akan menurunkan harga saham perusahaan, sehingga *debt to equity* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa naik turunnya harga saham perusahaan pertambangan tidak terlalu dipengaruhi *debt to equity ratio* perusahaan. Walaupun *debt to equity ratio* berpengaruh negatif namun tidak terlalu mempengaruhi harga saham. Arah negatif dihasilkan karena meningkatnya rasio *debt to equity ratio* menunjukkan semakin meningkatnya hutang perusahaan yang berarti meningkatnya resiko jika investor berinvestasi di perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin besarnya kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan sehingga membuat investor cukup berhati-hati karena resiko yang besar sangat tidak disukai investor sehingga membuat rasio *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Namun, semakin besar hutang perusahaan mengindikasikan semakin besarnya modal yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat digunakan semaksimal mungkin untuk menghasilkan laba. Semakin besar rasio *debt to equity ratio* membuat perusahaan memiliki potensi yang lebih besar dalam menghasilkan laba jika perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dari pada kewajiban dari bunga pinjaman tersebut. Hal ini membuat rasio *debt to equity ratio* walaupun mengandung banyak resiko namun tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena adanya potensi untuk menghasilkan laba yang lebih besar.

Berdasarkan uji t untuk variabel *book value per share* (X_2), diketahui bahwa $t_{hitung} = 9,028800$ dan $t_{tabel} = 1,971$ dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $9,028800 > 1,971$. Dengan nilai sig. $t = 0,0000$, dimana nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa *book value per share* memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham (Y). Dari hasil analisa regresi panel yang dilakukan, diketahui bahwa nilai regresi dari *book value per share* sebesar 0.573643, hal ini mengindikasikan bahwa *book value per share* berpengaruh positif terhadap harga saham

Berdasarkan uji regresi panel dan uji t yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa *book value per share* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2018. Oleh karena itu, maka hipotesis H_2 yang diajukan telah teruji, terbukti benar, dan dapat diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Tryfino (2017:10) yang menjelaskan bahwa *Book Value* (nilai/harga buku per lembar saham) pada dasarnya mewakili jumlah aset/ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut. Secara

normal, *book value* suatu perusahaan akan terus naik seiring dengan naiknya kinerja perusahaan demikian pula sebaliknya, sehingga *book value* ini penting untuk mengetahui kapasitas dari harga per lembar suatu saham serta dalam penentuan wajar atau tidaknya harga saham di pasar. Dengan demikian secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa *book value* berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumarno dan Gunistiyo (2012) dan Adi, Darminto, dan Atmanto (2013) yang menunjukkan bahwa *book value per share* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa naik turunnya harga saham perusahaan pertambangan sangat dipengaruhi oleh *book value per share* dari perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin besar *book value per share* dari perusahaan maka semakin besar kemungkinan deviden yang akan diterima oleh investor. *Book value per share* yang tinggi menunjukkan perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi pula sehingga resiko investor jika berinvestasi sangat kecil dan justru kemungkinan investor menghasilkan keuntungan melalui deviden sangat besar. Hal ini mengakibatkan banyak investor yang tertarik terhadap saham perusahaan sehingga meningkatkan penawaran pada saham perusahaan yang otomatis akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.

Berdasarkan uji t untuk variabel pertumbuhan perusahaan (X_1), diketahui bahwa $t_{hitung} = -2,111213$ dan $t_{tabel} = 1,971$ hal ini memenuhi persamaan $-t_{tabel} > t_{hitung}$ atau $-1,971 > -2,111213$. Dengan nilai sig. t = 0,0359, dimana nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham (Y). Dari hasil analisa regresi panel yang dilakukan, ketahu bahwa nilai regresi dari pertumbuhan perusahaan sebesar -1.643763, hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Berdasarkan uji regresi panel dan uji t yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa pertumbuhan perusahaan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2018. Oleh karena itu, maka hipotesis H_3 yang diajukan telah teruji, terbukti benar, dan dapat diterima.

Hasil penelitian ini memiliki arah pengaruh yang bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Tryfino (2017:78) yang menjelaskan dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, dan investor pun akan mengharapkan tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investasi yang dilakukan menunjukkan perkembangan yang baik sehingga hal ini akan meningkatkan harga saham perusahaan. Sedangkan pada penelitian ini pertumbuhan justru memberikan pengaruh yang negatif terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini juga memiliki arah pengaruh yang bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purba (2016) dan Afrizal dan Purba (2014) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan, dimana perusahaan yang menunjukkan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan menarik investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut sehingga meningkatkan harga saham perusahaan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa naik turunnya harga saham perusahaan pertambangan dipengaruhi pertumbuhan aset perusahaan namun dengan arah negatif. Investor tidak serta merta mempercayai suatu perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi, namun investor lebih mempertimbangkan faktor lain. Pertumbuhan aset yang tinggi juga tidak memberikan kepastian bahwa perusahaan akan memberikan untung yang lebih besar, dimana tidak selamanya aset yang besar disokong oleh ekuitas perusahaan yang besar, bisa jadi juga disokong hutang perusahaan yang besar sehingga memberikan resiko yang besar bagi investor. Hal ini membuat pertumbuhan aset perusahaan berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Berdasarkan uji F yang dilakukan, maka diketahui bahwa model regresi memiliki nilai F_{hitung} sebesar 26,96144 sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 2,647 pada $\alpha = 0,05$. Sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$, sedangkan nilai probabilitas signifikan yang dimiliki sebesar 0,0000. Nilai ini jauh lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan *debt to equity ratio*, *book value per share*, dan pertumbuhan perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uji analisis regresi panel dan uji F yang dilakukan, dapat dibuktikan bahwa *book value per share* berpengaruh positif sedangkan *debt to equity ratio*, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif sehingga secara simultan *debt to equity ratio*, *book value per share*, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Sehingga berdasarkan uji regresi panel dan uji F dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio*, *book value per share*, dan pertumbuhan perusahaan secara simultan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2018. Oleh karena itu, maka hipotesis H₄ yang diajukan telah teruji, terbukti benar, dan dapat diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan walaupun *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan, namun *book value per share* dan pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan yang mampu meningkatkan harga saham perusahaan. Sehingga, adanya *debt to equity ratio*, *book value per share*, dan pertumbuhan perusahaan secara bersama-sama (simultan) tetap akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisa yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) *Debt to equity ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 2) *Book value per share* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 3) Pertumbuhan perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 4) *Debt to equity ratio*, *book value per share*, dan pertumbuhan perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

F. Daftar Pustaka

- Alwi, Z. I. (2013). Pasar Modal Teori dan Aplikasi. Jakarta: Nasinod Internusa.
- Adi, A., Darminto., & Atmanto, D. (2013). Pengaruh Return On Equity, Debt To Equity Ratio, Earning Per Share dan Book Value Per Share Terhadap Harga Saham (Studi pada

- Perusahaan Consumer Goods Industry yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2008-2011).
Jurnal Administrasi Bisnis, 4(2).
- Afrizal, L., & Purba, J. H. V. (2014). Pengaruh Profitabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan (Studi Kasus Sektor Aneka Industri Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal akuntansi*, 2(1), 1-10.
- Aletheari, I. A. M., & Jati, I. K. (2016). Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Dan Book Value Per Share Pada Harga Saham. *E-Jurnal Akuntansi*, 1254-1282.
- Asmirantho, E., & Yuliatwati, E. (2015). Pengaruh Dividen Per Share (DPS), Dividen PayoutRatio (DPR), Price To Book Value (PBV), Debt To Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM) dan Return On Asset (ROA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Dalam Kemasan yang Terdaftar di BEI. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 1(2), 95-117.
- Athanasius, T. (2012). *Berinvestasi Saham*. Jakarta: PT. Elex Media. Komputindo
- Brigham, E. F., & Ehrhardt. (2015). *Financial Management Theory And Practice 13th edition*. Ohio: South Western Cengage Learning.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2013). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Darmadji, T., & Fakhrudin, H. M. (2015). *Pasar Modal Di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, P. D. A., & Suaryana, I. G. (2013). Pengaruh EPS, DER, dan PBV terhadap harga saham. *E-Jurnal Akuntansi*, 215-229.
- Ghozali, I. (2015). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 (edisi kelima)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gumantri, Aji. (2015). *Analisis Pasar Saham*. Jakarta: Salemba Empat.

Harahap, S. S. (2018). Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta; Rajawali

Pers. Horne, V., & Wachowicz, J. M. (2015). Prinsip-Prinsip Manajemen

Keuangan. Jakarta;
Salemba Empat.

Irawan., & Tuah, M. D. (2017) Research Methodology Aplikasi dan Teknik Mengolah Data. Medan; Smartprint Publisher.

- Jogiyanto. (2013). Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. (2015). Dasar-Dasar Perbankan. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kasmir. (2016). Pengantar Manajemen Keuangan. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Manullang, M., & Pakpahan, M. (2014). Metode Penelitian: Proses Penelitian Praktis. Bandung: Cipta Pustaka Media.
- Pratiwi, M. (2016). Manajemen Portofolio: Penerapannya Dalam Investasi Saham. Jakarta: Salemba Empat.
- Pratama, A., & Erawati, T. (2014). Pengaruh current ratio, debt to equity ratio, return on equity, net profit margin dan earning per share terhadap harga saham (study kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011). Jurnal akuntansi, 2(1), 1-10.
- Purba, D. H. P. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Dan Kebijakan Struktur Modal Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Property Dan Real Estate di BEI. EKSIS Vol XI No 1, 2016.
- Rianto, H. (2019). Produk Asuransi Syariah Prudential (Pru Link Syariah) Dalam Tinjauan Syariat Islam. Aghniya Jurnal Ekonomi Islam, 1(February), 1–9.
<https://doi.org/10.37//0033-2909.I26.1.78>
- Rianto, H., Olivia, H., & Siregar, S. (2019). Islamic Family Financial Management. Proceeding International Seminar on Islamic Studies, 1.
<http://manajemenislam.wordpress.com/manajemen-syariah/>
- Rusiadi., Subiantoro, N., & Hidayat, R. (2016). Metode Penelitian Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi Pembangunan, Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos, Listrel. Medan: USU Press.
- Sartono, R. A. (2015). Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi, Edisi Keempat, Cetakan Keenam. Yogyakarta: BPEE.
- Sawir, A. (2015). Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan. Perusahaan. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.

Sihombing, G.(2018). Kaya dan Pintar jadi Trader dan Inverstor Saham. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

Sriwardany. (2014). Manajemen Keuangan : Teori dan Penerapan Keputusan Jangka Panjang.

Yogyakarta: BPFE Yogyakarta

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Manajemen. Bandung: Alfabeta

Sujarweni, W. (2016). Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS.

Yogyakarta. Pustaka Baru Press.

Syahyunan. (2015). Manajemen Keuangan. Medan: USU Press.

Syamsuddin, L. (2017). Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Tandelilin, E. (2015). Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi. Yogyakarta:

Kanisius. Tryfino. (2017). Cara Cerdas Berinvestasi Saham. Jakarta: Transmedia

Pustaka Widoatmodjo. (2016). Manajemen Keuangan. Jakarta: Rineka Cipta.

Sriwardany. (2014). Manajemen Keuangan : Teori dan Penerapan Keputusan Jangka Panjang.

Yogyakarta: BPFE Yogyakarta

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Manajemen. Bandung: Alfabeta

Sujarweni, W. (2016). Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS.

Yogyakarta. Pustaka Baru Press.

Syahyunan. (2015). Manajemen Keuangan. Medan: USU Press.

Syamsuddin, L. (2017). Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Tandellilin, E. (2015). Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi. Yogyakarta:

Kanisius. Tryfino. (2017). Cara Cerdas Berinvestasi Saham. Jakarta: Transmedia

Pustaka Widoatmodjo. (2016). Manajemen Keuangan. Jakarta: Rineka Cipta.